

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah siklus proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari memasuki kelas hingga meninggalkan kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cermin penerapan metode dan langkah-langkah proses belajar mengajar. menurut Ponidi (2021, hlm. 10) mengatakan “Model pembelajaran merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan perilaku siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar”. Safitri (2021, hlm. 21) mengatakan “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pengajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Menurut Afandi dkk, dalam Safitri (2021, hlm. 21) ”Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran”.

Menurut Putra (2021, hlm. 9) “Model *cooperatif learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Huda dalam Putra (2021, hlm. 10) menjelaskan tentang *cooperatif learning* sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Johnson dalam Ali (2021, hlm. 249) mengatakan “Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.” Adapun menurut Anita Lie dalam Suparmi (2013, hlm. 113) “Pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain dalam tugas yang terstruktur.”

Suprijono (2015, hlm. 108) mengemukakan tipe model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- (a) *Jigsaw*
- (b) *Think-Pair-Share*
- (c) *Numbered Heads Together*
- (d) *Grup Investigation*
- (e) *Two Stay Two Stray*
- (f) *Make A math*
- (g) *Listening Team*
- (h) *Inside-Outside Circle*
- (i) *Bamboo Dancing*
- (j) *Point-Counter-Point*
- (k) *The Power Of two*
- (l) *Listening Team*

Dari model-model yang telah uraian di atas maka peneliti memilih model kooperatif tipe *Think Pair Share*, karena menurut peneliti model pembelajaran tipe ini siswa dituntut untuk saling bekerja bersama dengan kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

b. Pengertian Tipe *Think Pair Share*

Trianto dalam Setiadi (2019 hlm. 14) *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi peserta didik. *Think Pair Share*. Adalah suatu strategi pembelajaran yang tumbuh dari penelitian

pembelajaran kooperatif adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Think Pair Share (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, ketrampilan berkomunikasi siswa, dan mendorong partisipasi siswa dalam kelas Azlina dalam Hardayanti (2017, hlm. 73).

Think Pair Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah bahwa metode diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan, beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini adalah siswa dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan Ricardo dalam Mentari (2014 hlm. 18).

Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran TPS membimbing peserta didik untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi peserta didik. Pelaksanaan *Think Pair Share* meliputi tiga tahapan yaitu *Think* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), *Sharing* (berbagi). *Think Pair Share* memiliki keistimewaan, yaitu peserta didik selain bisa mengembangkan kemampuan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya serta keterampilan atau kecakapan sosial.

Menurut Aris (2014, hlm. 209) Pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai beberapa komponen, yaitu:

a) *Think* (berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahapan berpikir menuntut peserta didik untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan pendidik.

b) *Pair* (berpasangan)

Setelah diawali dengan berpikir, peserta didik kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing peserta didik guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong peserta didik untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

c) *Share* (berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan peserta didik yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan Bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut peserta didik untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Lyman dalam (Setiadi, 2019 hlm. 15) mengemukakan bahwa Think Pair Share membantu peserta didik mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran.

Pembelajaran *Think Pair Share* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain. Membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan keterbatasan serta menerima segala perbedaan. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Menurut Setiadi (2019, hlm. 16) *Think Pair Share* bertujuan memperkenankan peserta didik untuk berpikir sebelum berbagi diantara pasangan atau kelompoknya atau dengan seluruh anggota kelas. Para peserta

didik sering kali berharap bisa berbagi ide dalam pasangan atau kelompoknya dan kemudian menyajikannya keseluruh anggota kelas. Strategi ini membuat para peserta didik berusaha menyajikan ide mereka dalam sebuah dialog yang saling mendukung. Berpikir dan berbicara tentang sebuah ide juga membantu peserta didik merumuskan pemikiran mereka dan mempertajam ide-idenya saat mereka saling mendengar. Pada tahap akhir, peserta didik yang telah memiliki kepercayaan diri mendapatkan kesempatan untuk berbagi ide atau jawaban dengan pasangannya, sementara peserta didik yang masih belum memiliki kepercayaan diri masih memiliki kesempatan mendengarkan dari pasangannya.

Trianto dalam Wijayanti (2014, hlm. 9) Menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar Bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.

Suprijono dalam Wijayanti (2014, hlm. 10) Mempunyai tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

- 1) “*Think*” guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawaban.
- 2) “*Pairing*” diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.
- 3) “*Sharing*” diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara intergrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajari.

d. Karakteristik Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Julianto (2011, hlm. 41) yaitu kelompok terbentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika

mungkin anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu, dibentuk secara berpasang-pasangan, serta peserta didik bertukar informasi antar peserta didik yang lainnya. Selain pendapat di atas, terdapat pendapat lain menurut Emda (2014, hlm. 74) ialah ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terdapat tiga karakteristik utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) langkah *Think* (berpikir secara individual) Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan, (2) *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku atau teman yang lain) Langkah kedua adalah guru meminta para peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi Setiap pasangan peserta didik saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena peserta didik mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain dan (3) *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk mempresentasikan hasil pemikiran mereka kepada peserta didik lain di depan kelas, sehingga materi yang diajarkan dapat mereka pahami. Berdasarkan teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) tidak mengharuskan peserta didik berpasangan dengan sesama jenis atau ras mereka, tetapi mereka akan berpasangan dengan teman sebangkunya atau dengan pilihan dari guru, peserta didik diarahkan untuk berpikir secara individual ketika guru selesai memberikan pertanyaan, setelah selesai peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan pasangannya untuk mencari jawaban menurut pendapatnya masing-masing, lalu peserta didik diarahkan kembali oleh guru untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain di depan kelas.

Adapun karakteristik menurut Setiani dan Priansa (2018, hlm. 245) yaitu:

- 1) Siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan pembelajaran.
- 2) Dalam kelompok siswa dipilih sesuai dengan karakteristik misalnya siswa yang memiliki kemampuan tinggi digabung dengan siswa yang kemampuannya rendah.
- 3) Dalam kelompok berasal dari jenis kelamin yang berbeda, suku, dan budaya.
- 4) Penilaian pada kelompok bukan pribadi.

e. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

No	Fase	Tingkah laku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
2	Mengajukan permasalahan <i>Thinking</i> (Berpikir).	Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
3	Mengorganisasikan siswa dalam tim belajar <i>Pairing</i> (Berpasangan).	Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan

		dapat berbagi jawaban jika telah diajukan pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi.
4	Berbagi dengan seluruh siswa <i>Sharing</i> (Berbagi).	Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.
5	Melakukan evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.
6	Memberi penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber : Lie dalam Mentari 2014 hlm, 18-19)

Mawan dalam Wicaksono (2020, hlm. 16) menyatakan bahwa sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS seperti berikut :

Tabel 2. 2
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2: <i>Think</i> (berfikir individu)	Guru memberi umpan siswa dengan pertanyaan dan membimbing mereka untuk berfikir secara mandiri.

Tahap 3: <i>Pair</i> (berpasangan dengan teman sebangku)	Guru memberi kelompok belajar dengan memasangkan siswa dengan teman sebangkunya serta membimbing mereka untuk berdiskusi.
Tahap 4: <i>Share</i> (berbagi/presentasi)	Guru membimbing kelompok belajar yang berpasangan untuk presentasi di depan kelas.
Tahap 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

Trianto dalam Setiadi (2019, hlm. 16-17) mengemukakan bahwa pendidik mengembangkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

Langkah 1: Berpikir (*Thinking*) Pendidik mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal pendidik memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*) Pada langkah akhir, pendidik meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dalam tahap *Thinking*, *Pairing* dan *Sharing* inilah, kecakapan peserta didik dalam berkomunikasi yang meliputi kecakapan mendengar, berbicara, membaca maupun menuliskan gagasan atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung akan terlihat. Adanya pemberian masalah dilakukan untuk melihat penguasaan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajarinya.

Berikut merupakan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Ibrahim dalam Setiadi (2019, hlm. 17-18) yaitu:

1. Pendidik melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Pendidik menentukan pokok bahasan yang akan dipelajari.
3. Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
4. Pendidik menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share*.
5. Pendidik menjelaskan tujuan dari model pembelajaran tersebut.
6. Peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan pendidik.
7. Peserta didik membuat kelompok berpasangan dan diberi kesempatan untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan.
8. Pendidik membimbing tiap kelompok dengan materi yang disediakan.
9. Peserta didik memprestasikan hasil kerjanya. Peserta didik dipanggil secara acak untuk menyampaikan hasil diskusinya.
10. Soal latihan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Adapun menurut Miftahul (2013, hlm. 207) langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut :

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu Kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk mengshare hasil diskusinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *Think Pair Share* suasana belajar terasa lebih efektif dan pembelajarannya juga sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *Think Pair Share* memberi banyak keuntungan. Peserta didik secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir. Selain itu, peserta didik juga bisa bekerja sama dengan orang lain untuk memilih jawaban yang tepat.

g. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Subtema Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini diterapkan pada siswa kelas XI IPS 1 dan 2 di SMA AL-HADI Bandung dengan materi konsep pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Tujuan pembelajaran dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu untuk membangun aktivitas peserta didik dalam memahami materi.

Tabel 2. 3
Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<p>Guru mengkondisikan untuk siap mengikuti pelajaran.</p> <p>Guru mengajak siswa untuk berdo'a bersama.</p> <p>Guru memberikan apersepsi pembelajaran.</p> <p>Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.</p>
Inti	<p>Guru menjelaskan materi.</p> <p>Guru memberi umpan peserta didik dengan pertanyaan dan membimbing peserta didik untuk berfikir secara mandiri.</p> <p>Guru mengajak peserta didik untuk berpasangan dan membimbing mereka untuk berdiskusi.</p> <p>Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan.</p>
Penutup	<p>Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p> <p>Peserta didik dapat ditanya apakah sudah memahami materi tersebut.</p>

	<p>Peserta didik diberikan pertanyaan lisan secara acak untuk mendapatkan umpan balik atas pembelajaran hari ini.</p> <p>Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p> <p>Sebelum mengakhiri pelajaran, peserta didik diminta untuk menyerahkan kertas kerja dan melakukan penilaian.</p> <p>Guru menutup kegiatan pembelajaran hari ini.</p>
--	--

h. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran kooperatife tipe

Think Pair Share

Beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dikemukakan oleh Jumanta (2014, hlm. 203-205) sebagai berikut:

a) Kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Beberapa kelebihan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan model ini, menuntut siswa untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru pada awal pertemuan, sehingga diharapkan siswa mampu memahami isi materi dengan baik pada pertemuan selanjutnya.
- 2) Mengurangi sikap apatis. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa cenderung malas untuk belajar. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saja. Penggunaan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* disini yang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajarannya diharapkan dapat mengurangi sikap apatis siswa.

- 3) Mengembangkan sikap saling menerima. Pada proses pembelajaran biasanya siswa yang aktif di dalam kelas hanya siswa-siswa tertentu yang benar-benar rajin dan dapat dengan cepat menerima pembelajaran dari guru, sedangkan siswa lain hanya mendengarkan atau bahkan ramai sendiri di dalam kelas, dengan penggunaan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini hal tersebut bisa diminimalisir sebab disini semua siswa akan terlibat langsung dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- 4) Hasil belajar peserta didik lebih mendalam. Perkembangan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil belajar siswa yang diperoleh dapat lebih optimal.
- 5) Meningkatkan kebaikan budi, toleransi, dan kepekaan peserta didik. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam metode pembelajaran ini, dapat menuntut peserta didik untuk mengembangkan sikap bekerja samanya dalam sebuah tim, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki rasa empati, menerima pendapat dari orang lain, dan belajar menerima dengan sportif apabila pendapatnya tidak diterima.
- 6) Meningkatkan daya pikir siswa.

Forgati dan Robin dalam Setiadi (2019, hlm. 15) menyatakan bahwa *Think Pair Share* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- 1) Mudah dilaksanakan dalam kelas
- 2) Memberi waktu kepada peserta didik untuk merefleksi isi materi pelajaran
- 3) Memberi waktu kepada peserta didik untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan
- 4) Meningkatkan kemampuan menyimpan jangka Panjang dari isi materi pelajaran.

b) Kekurangan Model Pembelajaran tipe *Think Pair Share*

Beberapa kekurangan penggunaan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* menurut Jumanta (2014, hlm. 203-205) sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak bisa selalu dapat mengatur dirinya untuk berfikir secara sistematis.
- 2) Keterbatasan ide yang masuk pada pembelajaran
- 3) Jika terjadi perselisihan, tidak ada penengah dari peserta didik dalam kelompok tersebut, sehingga guru harus memonitori setiap kelompok yang ada.
- 4) Jumlah kelompok yang terlalu banyak
- 5) Banyak peserta didik yang masih bergantung kepada pasangannya.
- 6) Jika jumlah kelas sangat besar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
- 7) Setiap anggota kurang memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya.
- 8) Pemahaman tentang konsep dalam setiap pasangan akan berbeda sehingga akan dibutuhkan waktu tambahan untuk pelurusan konsep oleh guru dengan menunjukkan jawaban yang benar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah waktu sangat terbatas dengan banyaknya kelompok yang melapor, sulit memonitorin kelompok yang terlalu banyak, dan tidak ada penengah jika ada perselisihan diantara anggota kelompok.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar dan Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar (Kustawan, 2013, hlm. 14). Hasil belajar diartikan sebagai *output* atau puncak dari pelaksanaan proses pembelajaran serta pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang yang

akan tersimpan dalam jangka waktu lama. Hasil turut membentuk pribadi individu yang dengan pola pikir dan tingkah laku yang lebih baik lagi (Dimiyati dan Mudjiono dalam Sulastridkk, 2015, hlm. 92). Hasil belajar dapat dipandang berdasarkan dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Berdasarkan pandangan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Sulastridkk, 2015, hlm. 92).

Menurut Sudjana (2017, hlm. 3) “Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”. Ibrahim (2019, hlm. 76) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah seberapa banyak peserta didik dalam mencapai tujuan kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan pada kurikulum yang berlaku. Adapun menurut Nawawi dalam Naranjo (2014 hlm. 7) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari kompetensi dasar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor yang didapatkan setelah peserta didik melaksanakan tes pada kompetensi dasar tertentu.

Sudjana (2017, hlm 3) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu cara pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dengan kriteria-kriteria tertentu. Menurut Subagia & Wiratma (2016, hlm. 43) “penilaian hasil belajar yaitu suatu kegiatan penyetandan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu kesiatan *assessment* serta evaluasi”.

Berdasarkan beberapa definisi hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati atau diukur melalui tes setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang telah diraih oleh peserta didik sudah baik, sedang atau masih kurang, maka diperlukannya penilaian sebagai keputusan dari hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2017, hlm. 4) mengemukakan terdapat empat tujuan penilaian hasil belajar, yaitu :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik agar dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya, dengan mendeskripsikan kecakapan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengetahui kemampuannya sehingga dapat dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, yaitu seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yaitu melaksanakan perbaikan atau penyempurnaan mengenai pengajaran dan program pendidikan serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Sapriya dalam (Pernama, 2017 hlm. 15) mengemukakan tujuan dari penilaian pembelajaran, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
- 2) Memperoleh umpan balik dari guru untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan, pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.
- 4) Sebagai acuan untuk menentukan rencana tindak lanjut seperti remedial, pengayaan serta pemantapan.

Menurut Ani (2013, hlm. 744) tujuan penilaian hasil belajar, yaitu :

- 1) Untuk meningkatkan dan mendorong pembelajaran peserta didik.
- 2) Untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan, serta mengevaluasi hasil yang tidak diharapkan.
- 3) Mengenali pencapaian serta mendiagnosa kesulitan belajar supaya peserta didik dapat mengatasi kelemahan yang dimilikinya.

- 4) Mempertajam pengajaran maupun pengalaman belajar untuk meningkatkan pembelajaran individu maupun pembelajaran kelas.
- 5) Menolong peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran yang bermakna maupun realistis serta menerima tanggung jawab atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hamdani dalam Hardiyanti (2015, hlm. 11) mengemukakan tujuan dari penilaian hasil belajar yaitu :

- a. Tujuan Umum :
 - 1) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik
 - 2) Memperbaiki proses pembelajaran
 - 3) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.
- b. Tujuan Khusus
 - 1) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa
 - 2) Mendiagnosis kesulitan belajar
 - 3) Memberikan umpan balik/perbaiki proses belajar mengajar
 - 4) Penentuan kenaikan kelas
 - 5) Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tujuan penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

c. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Mardianto, 2012, hlm. 14) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf dan simbol tertentu yang disepakati oleh lembaga pendidikan.

Subagia & Wiratma, (2016, hlm. 44) menjelaskan tentang penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kompetensi yang hendak dinilai. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer assessment*) oleh peserta didik dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja berupa kenerja praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

S.Bloom at all dalam Febriana (2019, hlm. 12) mengatakan “Hasil belajar dibagi kedalam tiga domain yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada setiap domain ini terdapat beberapa jenjang kemampuan dari yang paling mudah sampai pada yang paling sulit dan kompleks”. Febriana (2019, hlm. 12) menjelaskan dari beberapa domain tersebut sebagai berikut:

- a) Domain Kognitif, domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu:
 - (1) Mengingat (*remembering*)
 - (2) Memahami (*understanding*)
 - (3) Mengaplikasikan (*applying*)
 - (4) Menganalisis (*analyzings*)
 - (5) Mengevaluasi (*evaluating*)
 - (6) Mengkreasi (*creating*)
- b) Domain Afektif, yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif ini terdiri atas beberapa jenjang kemampuan yaitu:
 - (1) Kemauan Menerima (*Receiving*)
 - (2) Kemauan menanggapi/menjawab (*Responding*)
 - (3) Menilai (*Valuing*)
 - (4) Organisasi (*Organization*)
- c) Domain Psikomotor, yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya. Mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing yaitu:

- (1) *Muscular or motor skill*
- (2) *Manipulation of materials or object*
- (3) *Neuromuscular coordination*

d. Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Naranjo (2014, hlm. 6) mengungkapkan terdapat beberapa manfaat penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan dari pembelajaran.
- 2) Sebagai umpan balik untuk perbaikan dalam proses pembelajaran.
- 3) Sebagai dasar untuk Menyusun laporan hasil belajar peserta didik.

Hairun (2020,hlm. 61) mengungkapkan terdapat beberapa manfaat penilaian hasil belajar, yaitu :

1) Manfaat Bagi Peserta Didik

Manfaat penilaian hasil belajar bagi peserta didik yaitu untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar.

2) Manfaat Bagi Guru

Manfaat penilaian hasil belajar bagi guru yaitu sebagai bahan evaluasi cara mengajarnya, strategi yang digunakan, agar dapat dijadikan sebagai tolak ukur guru dalam bekerja, dan guru dapat mengevaluasi mengenai kekurangannya serta berusaha untuk meningkatkan pengajaran yang maksimal.

3) Manfaat Bagi Orang Tua

Manfaat penilaian hasil belajar bagi orang tua yaitu sebagai pemberitahuan informasi mengenai laporan pendidikan, sehingga dapat memberikan pembinaan serta motivasi kepada putra-putrinya agar memperoleh hasil belajar yang baik.

4) Manfaat Bagi Peserta Didik yang memerlukan remedial

Guru harus percaya bahwa setiap peserta didik dalam kelasnya mampu mencapai kriteria ketuntasan setiap kompetensi, bila peserta didik mendapatkan bantuan yang tepat. Misalnya, bantuan sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada waktu yang tepat sehingga kesulitan dan

kegagalan tidak menumpuk, dengan demikian peserta didik tidak patah semangat dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasainya.

Yulia (2018, hlm. 4) mengungkapkan terdapat beberapa manfaat penilaian hasil belajar, yaitu:

1) Manfaat Penilaian Bagi Guru

- a. Dengan melaksanakan penilaian, guru akan memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa
- b. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkannya sudah sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan materi pelajaran selanjutnya.
- c. Dengan melaksanakan penelitian guru akan mengetahui apakah metode mengajar yang digunakannya sudah sesuai atau tidak.
- d. Hasil penilaian dapat dimanfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orang tua/wali siswa.

2) Manfaat Penilaian Bagi Siswa pada umumnya

- a. Hasil penilaian dapat menjadi pendorong siswa agar belajar lebih giat.
- b. Hasil penilaian dapat dimanfaatkan siswa untuk mengetahui kemajuan belajarnya.
- c. Hasil penilaian merupakan data tentang apakah cara belajar yang dilaksanakannya sudah tepat atau belum.

3) Manfaat Penilaian Bagi Siswa yang memerlukan pengayaan

Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya, peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar Ketika Sebagian besar peserta didik yang lain belum. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapatkan pengayaan, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Salah satu kegiatan pengayaan yaitu memberikan materi tambahan, Latihan tambahan atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Hasil penilaian

kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran yang bersangkutan.

4) Manfaat Penilaian Bagi Lembaga atau Sekolah

- a. Hasil penilaian dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengetahui apakah kondisi belajar mengajar yang dilaksanakan sekolah sudah selesai dengan harapan atau belum.
- b. Hasil penilaian merupakan data yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk merencanakan pengembangan sekolah pada masa yang akan datang.
- c. Hasil penilaian merupakan bahan untuk menetapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penilaian hasil belajar memiliki banyak manfaat salah satunya memberikan informasi bagi peserta didik, guru maupun orang tua peserta didik mengenai hasil belajar yang telah diperolehnya.

e. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2017, hlm. 5) berdasarkan fungsinya, penilaian hasil belajar terbagi kedalam lima jenis, yaitu:

1) Penilaian formatif

Penilaian Formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan diakhir program pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan adanya penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan di akhir program, seperti akhir catur wulan, akhir semester atau akhir tahun. Tujuan dari penilaian sumatif yaitu untuk melihat hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, sejauh mana tujuan kurikuler dikuasai oleh peserta didik. Penilaian ini berorientasi kepada produk bukan kepada proses.

3) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostic merupakan penilaian yang memiliki tujuan untuk mengetahui kelemahan peserta didik serta factor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, remedial, menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tersebut disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.

4) Penilaian Selektif

Penilaian selektif merupakan penilaian yang memiliki tujuan untuk keperluan seleksi, contohnya ujian saringan masuk ke perguruan tinggi.

5) Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan merupakan penilaian yang memiliki tujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan oleh suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai pelaksanaan kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan peserta didik untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan peserta didik.

Menurut Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup:

1) Penilaian Otentik

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3) Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk

penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.

4) Ulangan

Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

5) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.

6) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD periode tersebut.

7) Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

8) Ujian Tingkat Kompetensi

Ujian tingkat kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah kompetensi dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.

9) Ujian Mutu Pendidikan Kompetensi

Ujian mutu tingkat kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi

sejumlah kompetensi dasar yang mempresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.

10) Ujian Nasional

Ujian nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.

11) Ujian Sekolah/Madrasah

Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi diluar kompetensi yang diujukan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Berdasarkan jenis penilaian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan berdasarkan fungsinya jenis penilaian hasil belajar terdiri dari penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif dan penilaian penempatan, sedangkan penilaian untuk mengukur hasil belajar peserta didik mencakup ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, ujian sekolah atau madrasah dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas jenis-jenis penilaian hasil belajar diantaranya seperti penilaian formatif (penilaian di akhir program), penilaian sumatif (penilaian di akhir unit program), penilaian diagnostic (*remedial teaching*), penilaian selektif (penilaian untuk seleksi), dan penilaian penempatan. Dari beberapa jenis penilaian tersebut intinya untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau setiap individu maupun kelompok. Sehingga dalam dunia pendidikan dari hasil penilaian siswa bisa menjadi evaluasi bagi guru dan siswa. Sedangkan penilaian untuk mengukur hasil belajar peserta didik mencakup ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, ujian sekolah atau madrasah dan sebagainya.

f. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah ciri-ciri yang tampak, dapat dilihat, teramati dan dapat diukur sebagai ciri penunjuk bahwa seseorang telah belajar, yaitu adanya perubahan” (Boty & Handoyo, 2018, hlm. 47). Riyana (2019, hlm. 10) mengatakan “Indikator keberhasilan siswa dalam belajar adalah adanya peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan peningkatan skor dari tes yang telah diberikan.

Mulyana (2020, <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/1/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html>) menyampaikan bahwa indikator utama hasil belajar sebagai berikut : a) Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Indikator hasil belajar yang paling sering digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik adalah daya serap peserta didik terhadap materi ajar (Djamarah & Zain dalam Mulyana, 2020, <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html>). Jihad dan Haris dalam Boty & Handoyo (2018, hlm. 48) menjabarkan beberapa hal yang dapat menjadi indikator hasil belajar peserta didik, antara lain antusias peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta keaktifan peserta didik.

Indikator hasil belajar yaitu terjadinya peningkatan skor dibandingkan dengan sebelumnya, adanya perubahan sikap berupa peningkatan pemahaman, bertambahnya pengetahuan, keaktifan peserta didik serta adanya evaluasi yang dilakukan peserta didik atas dirinya sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

g. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diasumsikan juga sebagai yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Marlina dan Solehun (2021, hlm. 72) “Pola asuh orang tua atau pola pengasuhan dari orang tua terhadap anak ternyata juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan peranan orang tua terhadap hasil belajar”. Menurut Slameto dalam Raresik (2016, hlm. 4) menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) faktor dari dalam diri (intern) dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh, faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan.
- 2) faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

Gustari (2020, hlm. 46) mengatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor: (1) Bakat belajar, (2) Waktu yang tersedia untuk belajar, (3) Kemampuan individu, (4) Kualitas pengajaran, (5) Lingkungan. Sedangkan menurut Dalyono dalam Ristumesi (2017, hlm. 15) mengatakan bahwa tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor internal (berasal dalam diri sendiri yang belajar)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam kemampuan belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya dalam belajar. Apabila seseorang mempunyai intelegensi yang baik (IQ-nya tinggi) maka akan membuat mudah dalam menerima pelajaran sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu juga dengan bakat

akan berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan hasil belajar.

c) Cara Belajar

Belajar tanpa menggunakan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan cenderung mempengaruhi dalam hasil belajar yang kurang maksimal.

d) Minat dan Motivasi

Minat akan timbul apabila adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam diri kita sendiri. Minat akan timbul apabila kita memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh suatu tujuan yang diinginkan. Begitu juga dengan motivasi yang kuat akan menimbulkan dampak yang baik dalam kegiatan belajar karena memiliki motivasi yang bersungguh-sungguh, semangat dalam menggapai suatu tujuan. Motivasi berbeda dengan minat karena, motivasi adalah dayan penggerak atau pendorong.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan hasil belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

b) Sekolah Keadaan sekolah tempat belajar sangat berpengaruh dalam tingkat keberhasilan belajar anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan berpikir anak, perlengkapan disekolah dan sebagainya. Semuan ini sangat berpengaruh dalam tingkat keberhasilan belajar.

c) Masyarakat Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Apabila disekitar tempat tinggal masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan memiliki moral baik, maka hal ini akan mendorong anak giat dalam belajar untuk meningkatkan keberhasilan belajar.

d) Lingkungan Sekitar Keadaan lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Terutama

keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

h. Penilaian Hasil Belajar pada Pembelajaran Subtema Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. “Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik” (Salamah, 2018, hlm. 274). Mardapi dalam Setiadi (2016, hlm. 169) mengemukakan, “Penilaian sebaiknya mencakup proses penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan”. Secara umum penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif yaitu sikap sosial dan spiritual dan psikomotorik atau keterampilan (Setiadi, 2016, hlm. 169).

Berikut merupakan penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran ekonomi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, antara lain :

Tabel 2. 4
Penilaian Hasil Belajar Subtema Konsep Pertumbuhan Ekonomi

No	Aspek yang dinilai	Teknik penilaian	Waktu penilaian
1	Sikap a. Terlibat aktif dalam proses pembelajaran b. Toleran dalam proses pemecahan masalah c. Menunjukkan kemampuan dan keterampilan	Pengamatan di dalam kelas	Selama pembelajaran berlangsung serta diskusi yang sedang dilakukan di dalam kelas

	<p>belajar dan melakukan proses belajar yang efektif</p> <p>d. Menunjukkan ketekunan dan tanggung jawab dalam belajar dan bekerja baik secara individu maupun berkelompok</p>		
2	<p>Pengetahuan</p> <p>Menyelesaikan soal mengenai konsep ekonomi</p>	<p>Tes tertulis & penugasan</p>	<p>Penyelesaian tugas kelompok maupun individu</p>
3	<p>Keterampilan</p> <p>terampil menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan dalam menyampaikan persentasi di depan kelas</p>	<p>Portofolio</p>	<p>Penyelesaian tugas baik individu maupun kelompok dan pada saat proses pembelajaran berlangsung</p>

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 5
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Mochamad Irsan Setiadi (2019)	Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Think Pair Share (Tps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.	Penelitian perbandingan model pembelajaran terhadap hasil belajar	Subjek penelitian siswa kelas V SDN Srinagalih Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.	Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang menerapkan model TPS/PBL atau dengan kata lain kedua model berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik dan model PBL berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik daripada model TPS

2	Anggraeni (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran cooperative learning tipe <i>think pair share</i> terhadap keterampilan berbicara peserta didik.	Menggunakan tipe <i>Think pair share</i>	Subjek penelitian peserta didik kelas IV SDN 1Bandaragung Lampung Selatan	Nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen, nilai tertinggi diperoleh 76 dan nilai terendah 56 dengan rata-rata 63,6. Sedangkan nilai <i>posttest</i> memperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 76 dengan nilai rata-rata 84. Nilai <i>pretest</i> pada kelas kontrol, nilai tertinggi diperoleh 72 dan nilai terendah 52 dengan rata-rata 64,19. Sedangkan nilai <i>posttest</i> memperoleh nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 71,42. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe
---	------------------	--	--	---	--

					<i>Think Pair Share</i> (TPS) yang diterapkan pada aspek keterampilan berbicara memiliki pengaruh.
3	Riska Dewi Handayani (2017)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas Iv Mi Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	Variabel Y yang digunakan yaitu hasil belajar	Subjek penelitian siswa kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	diketahui bahwa rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata posttest kelas kontrol (78,81>69,25). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar
4	Lina Suraya (2014)	Pengaruh model pembelajaran <i>think pair share</i> terhadap	Sama-sama mencari pengaruh model pembelajaran <i>think</i>	Subjek penelitian ini siswa kelas VIII MTs Negeri	1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model

		hasil belajar ipa ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa .	<i>pair share</i> terhadap hasil belajar.	Patas tahun pelajaran 2013/2014 yang terdistribusi dalam 5 kelas.	pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F = 187,110$; $p < 0,05$). 2. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran <i>think pair share</i> dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar ($F = 3,238$; $p > 0,05$).
5	Arga Didit Wicaksono (2020)	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tps untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas iv upt sdn 19 gresik	Variabel X yang digunakan yaitu Penerapan model pembelajaran kooperatif tupe TPS	Subjek penelitian ini siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik	1. Aktivitas siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami kenaikan sebesar 17% (dari 65% menjadi 81% siswa

					<p>aktif) dengan kategori tinggi.</p> <p>2. Kemampuan guru pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah berperan aktif dalam pembelajaran dikelas. Pada siklus satu nilai rata-rata dari pengamat 1 dan pengamat 2 adalah 81% dengan kategori baik. Sementara Pada siklus dua nilai rata-rata dari pengamat 1 dan pengamat 2 adalah 83% dengan kategori baik.</p> <p>3. Proses penilaian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berdasarkan nilai</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>rata-rata dari hasil penilaian lembar kegiatan individu dan lembar kegiatan kelompok. Hasil penilaian rata-rata dari penilaian lembar kegiatan individu dan lembar kegiatan kelompok mengalami kenaikan 5% pada kategori tinggi dan mengalami kenaikan 16% pada kategori sangat tinggi.</p>
--	--	--	--	--	--

Dari penjelasan pada table 2.5 di atas, disimpulkan bahwa persamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu secara umum terdapat pada variabel independennya yaitu Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian, subjek serta materi yang akan diteliti.

C. Kerangka Pemikiran

Pengertian kerangka pemikiran dalam buku KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 22) yaitu “Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”.

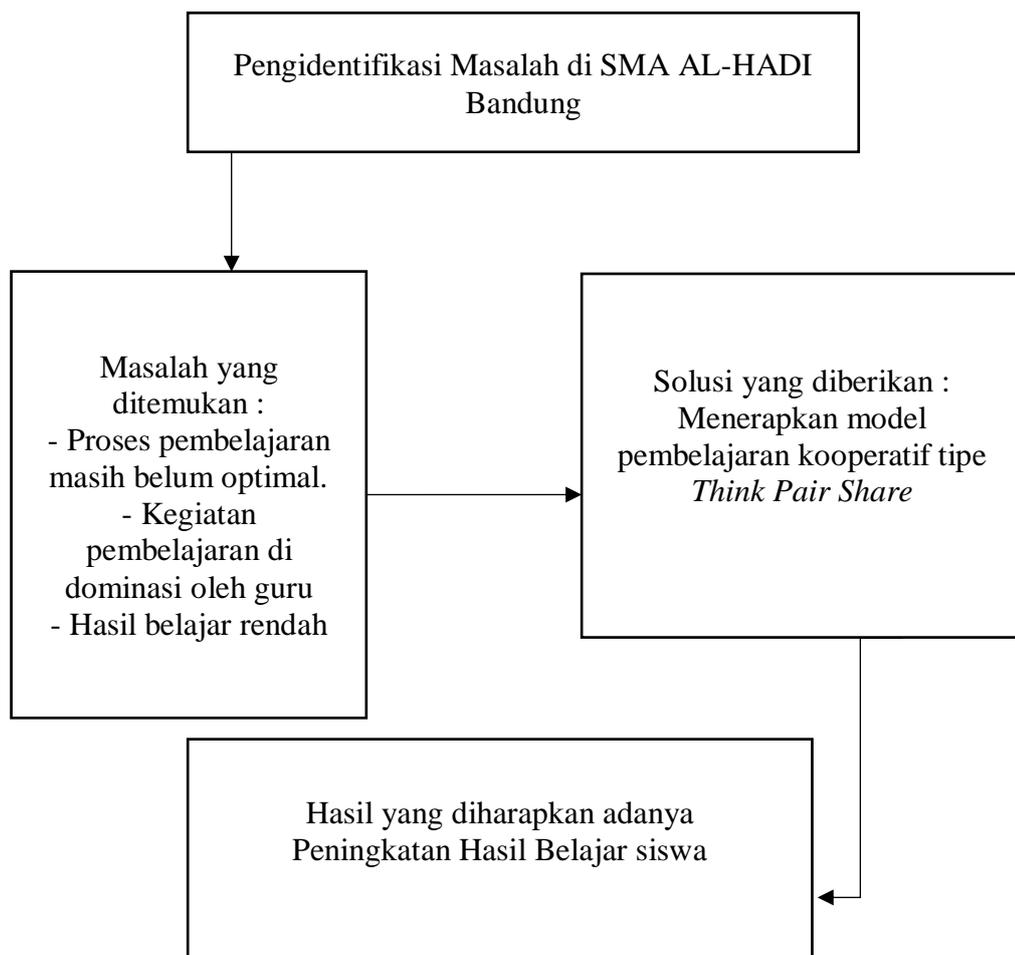
Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kajian teori yang telah di uraikan di atas maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran. Sugiyono (2018, hlm. 60) mengatakan “Kerangka berfikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka yang asosiatif/hubungan maupun komparatif/perbandingan”. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data dan penyajian data, di dalam pengumpulan data dan penyajian data yang diperoleh dari observasi awal di SMA AL-HADI Bandung serta melakukan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran terkait kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan-kesimpulan yang akhirnya akan ditemukan permasalahan di dalam hasil observasi awal.

Adapun permasalahan yang ditemukan yaitu: 1) pada pembelajaran ekonomi model konvensional (ceramah) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran 2) suasana belajar yang kurang menarik 3) kurang optimalnya hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka ditemukan solusi yaitu dengan melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* karena dengan menggunakan model pembelajaran tipe ini dapat mendorong siswa untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal yang di raih siswa.

Hasil belajar diartikan sebagai *output* atau puncak dari proses belajar. Sudjana (2016, hlm. 22) menjelaskan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh setelah melaksanakan berbagai rangkaian pembelajaran sebagai puncak proses belajar. “Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman” (Snelbeker dalam Rusmono, 2017, hlm 8).

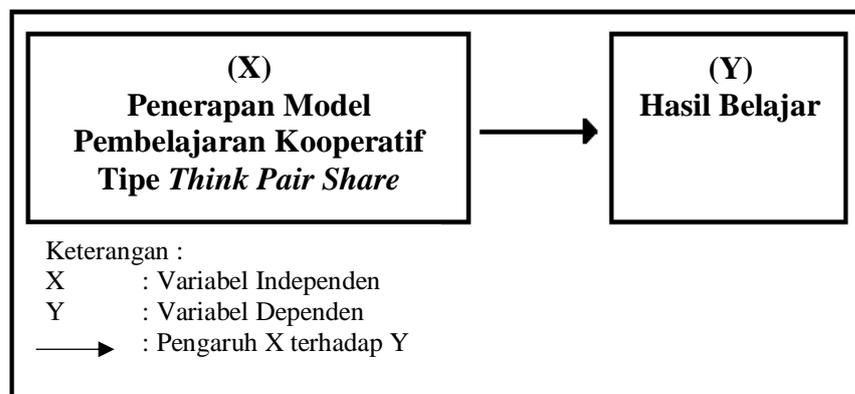
Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain metode pembelajaran yang digunakan, kurikulum yang diterapkan, hubungan dan komunikasi antara guru dengan siswa, hubungan antar sesama siswa, serta kedisiplinan (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2015, hlm. 93). Dillon & Gunawardena dalam Pangondian (2019, hlm. 58) mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar terkait pembelajaran daring yaitu teknologi, karakteristik pendidik, karakteristik peserta didik. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar, antara lain metode pembelajaran serta kondisi lingkungan fisik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran secara singkat dalam bentuk bagan, sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dari gambar bagan kerangka pemikiran di atas maka dapat disimpulkan pradigma penelitiannya, antara lain :



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan buku panduan KTI Fkip Unpas (2022, hlm. 23) menjelaskan bahwa “Titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Berdasarkan dari pemikiran peneliti di atas peneliti berasumsi:

- a. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang aktif antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar mengajar lebih menyenangkan.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat mempengaruhi hasil belajar, karena dapat membantu siswa dalam memahami materi.
- c. Guru mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) menjelaskan tentang hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini peneliti memberikan hasil sementara yaitu: Terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS Semester Ganjil SMA AL-HADI Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.